**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. ***Pengertian Al-qur`an dan pembelajaran membaca Al-qur`an bagi lansia***
2. ***Al-qur`an***

Kata Al-qur`an berasal dari kata qara`a yang artinya mengumpulkan dan menghimpun,dan qira`ah berarti menghimpun huruf dan kata-kata antara satu dengan yang lainya dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Alqur`an pada mulanya seperti qira`ah yaitu masdar dari kata qara`a, qira`atan, qur`an. Pendapat lain menyebutkan bahwa lafadz Al-qur`an sama dengan qira`ah dengan bentuk kata kerjanya adalah qara`a yang berarti al-jam`u wa al dlomu artinya menghimpun dan memadukan sebagian huruf dan kata-kata dengan sebagian lainya..

Al-qur`an secara terminologi adalah lafaz arabi yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Di nukilkan kepada kita secara mutawatir .[[1]](#footnote-1)

**الْقُرْأن هُوَ كَلاَمُ الله الْمُعْزِ المَنْزِلُ عَلَى خَاتَمِ الْاَنْبِيَإِ وَالْمُرْ سَلِيْنَ بِوَاسِطَةِ الْاَمِيْنِ حِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلاَمِ الْمَكْتُوْبَ فِي الْمُصَاحِفِ الْمَنْقُوْلِ الْيَنَا بِالتَّوَاتِرِ الْمُتَعَبِّدً بِتِلاَوَتِهِ الْمَبْدُؤُ بِسُوْرَةِ الْفَا تِحَةِ الْمُخْتَتِمِّ بِسُوْرَةِ النَّاسِ**

**Artinya:**

**“Al-qur`an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat, yang di turunkan kepada nabi dan rasul terakhir dengan perantara malaikat jibril as. Yang di tulis dalam mushaf di sampaikan secara mutawatir dan merupakan ibadah bagi yang membacanya yang di awali surat al-fatihah dan di akhiri surat an-nas.[[2]](#footnote-2)**

Dengan analisa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Al-qur`an adalah lafaz yang berbahasa arab yang di turunkan kepada Nabi Muhammada SAW. Dan di sampaikan kepada kita secara mutawatir.

1. Pembelajaran Membaca Al-Qur`an

Pembelajaran membaca Al-Qur`an terdiri dari tiga kata, yakni pembelajaran, membaca, dan Al-Qur`an. Ketiga kata tersebut tidak dapat berdiri sendiri melainkan mempunya hubungan yang erat antara satu dengan lainnya. Sehingga ketiganya mempunyai pengertian yang integral yaitu pengertian pembelajaran membaca Al-Qur`an atau Pembelajaran tentang membaca Al-Qur`an. kata “pembelajaran” merupakan terjemahan dari kata “instruction”.[[3]](#footnote-3) Istilah ini banyak di pengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistic yang menempatkan peserta didik sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu istilah ini juga di pengaruhi oleh perkembangan teknologi yang di asumsikan dapat mempermudah peserta didik mempelajari segala sesuatu lewat berbagai media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar audio dan lain sebagainya. Sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar. Pembelajaran adalah “*intriction is a set event that effct learners in such a way that learning is facilitated”,[[4]](#footnote-4)* artinya “ pembelajaran adalah satu rangakian peristiwa yang mempengaruhi pelajar sedemikian rupa sehingga pelajaran di mudahkan.

Sehingga mengajar atau teaching merupakan bagian dari pembelajaran *(instruction),* dimana peranguru lebih di tekankan kepada bagaimana merancang atau mengarasemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk di gunakan atau di manfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu. Dalam istilah “pembelajaran” lebih di pengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat di manfaatkan untuk kebutuhan belajar. Dalam hal ini, siswa di posisikan sebagai subyek belajar yang memegang peranan utama, sehingga dalam setting proses belajar mengajar siswa di tuntut beraktifitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pembelajaran.[[5]](#footnote-5) Dan menurut Oemar hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.[[6]](#footnote-6) Dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa pembelajaran adalah proses perubahan status peserta didik (pengetahuan, sikap dan perilaku) dengan melibatkan unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan definisi membaca adalah ”*Reading is responding orally to printed symbolis”.[[7]](#footnote-7)* Yang artinya membaca adalah reaksi secara lisan terhadap symbol-simbol tertulis. Dan menurut sudarso, membaca adalah aktifitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah meliputi orang harus menggunakan pengertian,hayalan, mengamati dan mengingat-ingat.

Dari kedua pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa membaca adalah suatu aktifitas melafalkan atau melisankan kata-kata yang di lihatnya dengan mengerahkan beberapa tindakan melalui pengertian dan mengingat-ingat.

Secara keseluruhan yang di maksud pengertian pembelajaran Al-Qur`an adalah sebuah proses yang menghasilakn perubahan-perubahan kemampuan melafalkan kata-kata, huruf atau abjad Al-Qur`an yang diawali huruf (ء) sampai dengan huruf (ي) yang di lihatnya dengan mengerahkan beberapa tindakan melalui pengertian dan mengingat-ingat.

1. Lansia (Lanjut usia)

Lansia atau lanjut usia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seorang telah beranjak jauh dari periode dahulu yang lebih menyenangkan,atau beranjak daru waktu yang penuh manfaat. manusia yang telah berumur lima puluh tahun atau lebih, merasakan bahwa segala sesuatu bagian tubuhnya sudah berubah dan menurun. Kulit mulai keriput” nafas tersengal-sengal memikul beban semakin susah”. Urat- urat semakin menonjol rambut yang hitam mulai memutih, kemampuan penglihatan dan pendengaran mulai menurun.[[8]](#footnote-8) Saat memasuki usia tua, yaitu usia di atas 60 tahun, maka manusia akan menghadapi beberapa permasalahan. Diantara permasalahan itu adalah penurunan kamampuan fisik sehingga kekuatan fisik berkurang, aktifitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan mereka kehilangan semangat. Pengaruh dari penurunan kamampuan fisik ini menyebabkan mereka yang berada pada usia lanjut merasa dirinya tidak berharga atau kurang di hargai. Hasil penelitian Neugarten (1971) masalah pertama yang di hadapi manusia lanjutnya usia antara 70-79 tahun menunjukkan dari mereka yang di jadikanresponden menyatakan puas dengan status mereka sesudah menginjak masa bebas tugas. Sebagian besar mereka menunjukkan aktifitas yang positif dan tidak meras berada dalam keterasingan, dan hanya sedikit yang sudah berada dalam kondisi uzur serta mengalami gangguan kesehatan mental. Namun umunya mereka dihadapkan pada konflik batin antara keutuhan dan keputusasaan.[[9]](#footnote-9)

Al-Qur`an juga menyebutkan bahwa usia tua merupakan bagian dari tahap kehidupan manusia. Proses penuaan(*aging proses)* merupakan Proses alami yang tidak dapat di elakkan bagi mereka yang diberikan umur panjang.salah satu permasalan yang di hadapi manusia saat uisa tua adalah kepikunanan yaitu lemahnya daya ingat dan menjadi pelupa terhadap hal-hal yang pernah di ketahuinya. Hal tersebut di terangkan dalam (QS. Al-haj/22):

**يَا أَيَّهَا النَّاسُ اِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ فَاِنَّا خَلَقْنَا كُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِنُبَيِّنَ لَكُمْ {1} وَنُقِرُّ فِيْ الْاَرْحَامِ مَا نَشَاءُ اِلَى أَجَلٍ مُسَمَّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِيَبْلُغُوْ اَشُدَّكُمْ {2} وَمِنْكُمْ مَنْ يَتُوْفَى وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ اِلَى اَرْذَلِ العُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمُ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْأَ {3} وَتَرَ ى الْاَرْضَ هَامِدَ ةٍ فَاَذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيْجٍ {4}**

Terjemahanya :

“***Hai manusia jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadianya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam Rahim, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan,dan di antara kamu ada yang di wafatkan dan (adapula) di antara kamu yang di panjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah di ketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan.[[10]](#footnote-10)***

Sehubungan dengan hal tersebut maka persoalannya adalah bagaimana mengupayakan agar mereka sehat dalam aspek fisik dan bercukupan dalam aspek ekonomi serta memperoleh rasa sejahtera (well being). Rasa sejahtera ini berkaitan dengan taraf kesehatan jiwa dan pemenuhan kebutuhan spiritual (keagamaan) orang-orang yang lanjtu usia (lansia). Berdasarkan beberapa penelitian kesehatan dan komitmen agama bagi lanjut usia merupakan faktor atau kekuatan yang tidak boleh di abaikan untuk memperoleh rasa sejahtera di usia senja.

Sejalan dengan adanya problem kesehatan mental yang di hadapi para lansia tersebut, maka perlu adanya bimbingan dan pengarahan tentang ajaran agama Islam yang kemudian di pelajari dihayati dan diamalkan oleh para lansia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya bimbingan dan pembinaan agama Islam khususnya dalam membaca Al-Qur`an, akan terwujud suatu kehidupan keberagamaan yang lebih baik dan akan menjadi benteng untuk menghadapi datangnya goncangan hidup.

1. **Dasar-dasar Pembelajaran Membaca Al-Qur`an**

Al-Qur`an adalah kitab suci bagi umat manusia Al-Qur`an merupakan sumber yang pertama dan utam bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan untuk mencapai kebahagian di dunia dan di akhirat. Sehingga Al-Qur`an menjadi rujukan pertama yang berisi tentang bergai hal dalam kehidupan manusia baik aqidah,ubudiyah, muamalah, tuntunan akhlaq dan hukum.[[11]](#footnote-11)

Selain itu Al-Qur`an juga merupakan kitab suci yang berkedudukan lebih bila di bandingkan dengan kitab-kitab yang lain sebab di dunia ini tidak ada kitab suci agama apapun yang seperti Al-Qur`an, yang menunjukan jalan kepada ilmu dan menyerukan kepadaNya, meneguhkannya serta mendorong manusia untuk berkreasi melakukan penemuan, penelitian dan penyelidikan, memuliakan para ilmuan dan mengangkat derajat mereka.

Ilmu pengetahuan yang di serukan Al-Qur`an adalah ilmu yang bermanfaat,baik ilmu tentang agama, aqidah, ibadah, ataupun tentang tubuh manusia, lapisan-lapisan bumi, ilmu tentang kandungan, kesehatan, gizi, dan ilmu-ilmu lainya yang di cangkan Al-Qur`an[[12]](#footnote-12). Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur`an di pandang sangat perlu dalam menanamkan ajaran-ajaran Al-Qur`an pada umat islam. Islam menganjurkan para pemeluknya untuk mempelajari Al-Qur`an terutama dalam hal membacanya.hal ini dapat di lihat dalam Al-Qur`an itu sendiri maupun hadist Nabi :

1. Dalam Al-Qur`an. Q.S. Al-Angkabut /29: 45 dan Q.S Al-Fathir/35: 29

**اُتلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقَمَ الصَّلاَةَ**

Terjemahanya :

***“bacalah apa yang telah di wahyukan kepadamu, yaitu al- kitab (Al-Qur`an) dan dirikanlah sholat”.*** [[13]](#footnote-13)

**انَّ الّذِ ينَ يَتلونَ كِتَابَ اللهِ وَاَقَامَ الّصَلاَةَ وَاَنفِقوا مِمَّارَزَقَنَاهم سِرّا وَّعَلاَنِيَة يَرجونَ تِجَارَة لَن تَبور** َ

Terjemahanya :

***“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharpkan perniagaan yang tidak akan merugi*.[[14]](#footnote-14)**

1. Dalam hadist Nabi SAW.

Abu Umamah al-Bahily berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda:

**إِقرَءُواالقُرأَن فَإِنَهُ يَأتِي يَومَ القِيَامَةِ شَفِيعالِأَصحَابِه**

Artinya:

***“Bacalah Al-Qur`an karena sesungguhnya dia akan datang pada hari qiyamat sebagai pemberi syafaat kepada yang membacanya*”** **(HR.Muslim).**

**بَلِغُو عَنِّي وَلَو اأيَة**

Artinya:

“***Sampaikanlah dariku walau satu ayat”.*** (HR. Turmudzi)[[15]](#footnote-15)

1. ***Tujuan Pembelajaran Membaca Al-Qur`an***

Abdurrahman an-nawawi menemukakan bahwa:

Tujuan jangka pendek dari pendidkan Al-Qur`an termasuk di dalamnya tujuan pembalajaran membaca Al-Qur`an adalah mampu membaca dengan baik dan benar dengan kaidah ilmu tajwid,memahami dengan baik dan menerapkannya. disini terkandung segi ubudiyanya, taqwa kepada-Nya dan tunduk kepada-Nya.[[16]](#footnote-16)

Sedangkan tujuan pembelajaran membaca AL-Qur`an menurut mardiyo antara lain:

1. Murid-murid dapat membaca kitab Allah dengan mantab, baik dari segi ketepatan harakat,saktah (tempat-tempat berhenti), membunyikan huruf-huruf dengan makhrajnya dengan persepsi maknanya.
2. Murid-murid mengerti makna Al-Qur`an dan terkesan dalam jiwanya.
3. Murid-murid mampu menimbulkan rasa haru, khusyu` dan tenang jiwanya serta takut kepada Allah.
4. Membiasakan murid-murid membaca pada mushaf dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulius baik untuk waqaf, mad dan idghom.[[17]](#footnote-17)
5. ***Komponen-Komponen Pembelajaran Membaca Al-Qur`an***

untuk menciptaka proses belajar mengajar yang optimal, maka di perlukan komponen-komponen yang saling mempengaruhi satu dengan lainya yaitu:

1. Tujuan belajar.

Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus di tetapkan yang befingsi sebagai indicator keberhasilan pengajaran. Dalam tujuan ini terhimpun sejumlah norma yang akan di tanamkan dalam anak didik.[[18]](#footnote-18) Sehingga berhasil atau tidanya tujuan pembelajaran dapat di ketahui dari penugasan peserta didik terhadap bahan yang di berikan selama proses belajar mengajar berlangsung.

1. Bahan pelajaran (materi)

Bahan pelajaran adalah subtansi yang akandi sampaikan dalam proses belajar mengajar. Hendaknya bahan pelajaran di sesuaikan dengan kondisi tingkatan murid yang menerima pelajaran.[[19]](#footnote-19)

1. Metode belajar.

Metode belajar adalah suatu cara yang di gunakan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar metode di perlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai tujuan yang dicapai.[[20]](#footnote-20)

1. Alat

Adalah segala sesuatu yang dapat di gunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Ada dua macam alat dalam pembelajaran yaitu alat material yang meliputi papan tulis, gambar, video dan sebagainya serta alat non material berupa perintah, larangan, nasehat dan lain-lain.[[21]](#footnote-21)

1. Evaluasi.

Evaluasi di lakukan untuk melihat sejauh mana bahan yang telah di sampaikan kepada siswa dengan metode tertentu dan sarana yang ada dapat mencapai tujuan yang telah di rumuskan.[[22]](#footnote-22)

1. ***Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Al-Qur`an***

Pondok pesantren, atau lembaga sering di singkat pondok atau ponpes, adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, di mana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih di kenal sebutan kiyai dan mempunyai asrama untuk menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang unruk belajar, dan kegiatan keagamaan lainya. Kompleks ini biasanya di kelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.[[23]](#footnote-23)pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu kata pondok mungkin berasal dari kata bahasa arab funduk yang berarti asrama atau hotel.

Di jawa termasuk sunda dan Madura umunya di gunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di aceh di kenal dengan istilah dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan di minangkabau di sebut surau.[[24]](#footnote-24) Pesantren juga dapat di pahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, dimana seorang kiayi mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang di tulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asram) dalam pesantren tersebut.

Umumnya, suatu pondok pesantren berawal dari adanya seorang kiayi di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar agama kepadanya. Setelah semakin hari semakin banyak santri yang datang, timbullah inisiatif untuk mendidrikan pondok atau asrama di samping rumah kiyai. Pada zaman dahulu kiyai tidak merencanakan membangun pondok, namun yang terpikir hanyalah mengajarkan ilmu agama supaya dapat di pahami dan di mengerti oleh santri. Kiyai saat itu belum memberikan perhatian terhadap tempat-tempat yang di diami oleh para santri, yang umunya sangat kecil sederhana. Mereka menempati sebuah gedung atau rumah kecil yang mereka dirikan sendiri di sekitar rumahnya. Semakin banyak jumlah santri, semakin bertambah pula gubug yang didirikan. Para santri selanjutnya mempopulerkankeberadaan pondok pesantren tersebut, sehingga menjadi terkenal kemana-mana, contohnya seperti pada pondok-pondok yang timbul pada zaman wali songo.[[25]](#footnote-25)

Pondok pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di nusantara telah di mulai sejak tahun 1596. Kegiatan agama inilah yang kemudian di kenal dengan nama pondok pesantren. Bahkan dalam catatan howard m.federspiel- salah seorang pengkaji keislaman di Indonesia, menjelang abad ke-12 pusat-pusat studi aceh (pesantren di sebut dengan nama dayah di aceh) dan Palembang (sumatera), di jawa timur dan gowa (Sulawesi) telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik dari santri untuk belajar.[[26]](#footnote-26)

Pada umunya pesantren terdiri dari beberapa unsur yaitu:

1. Pondok.

Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang guru yang di kenal dengan kiyai.[[27]](#footnote-27) Dengan istilah pondok pesantren di maksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah di sediakan untuk kegiatan bagi para santri. Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada. Hal ini di dasarkan jarak pondok dengan sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara kiyai dan santri, dan antara satu santri dengan santri yang lainya.

Dengan demikian akan tercipta situasi yang komunikatif di samping adanya hubungan timbal balik antara kiyai dan santri, dan antara santri dengan santri. Hal ini sebagaimana di kemukakan oleh zamakhsari dhofir, bahwa adanya sikap timbal balik antara kiyai dan santri di mana para santri menganggap kiyai solah-olah menjadi bapaknya sendiri, sedangkan santri dianggap kiyai sebagai titipan tuhan yang harus senantiasa di lindungi.[[28]](#footnote-28)

Sikap timbal balik tersebut menimbulkan rasa kekeluargaan dan saling menyayangi satu sama lain, sehingga mudah bagi kiyai dan ustad untuk membimbing dan mengawasi anak didiknya atau santri. Segala sesuatu yang di hadapi oleh santri dapat dimonitor langsung oleh kiyai dan ustad, sehingga dapat membantu memberikan pemecahan ataupun pengarahan yang cepat terhadap santri, menguarai masalah yang di hadapi para santri.

Dewasa ini keberadaan pondok pesantren sudah mengalami perkembangan sedemikian rupa sehingga komponen-komponen yang di maksudkan makin lama makin bertambah dan di lengkapi sarana dan prasaran.

Dalam sejarah pertumbuhannya, pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan, termasuk di bukanya pondok khusus perempuan. Dengan perkembangan tersebut terdapat pondok perempuan dan pondok laki-laki. Sehingga pesantren yang tergolong besar dapat menerima santri laki-laki dan santri perempuan, dengan memilahkan pondok-pondok berdasarkan jenis kelamin dengan peraturan ketat.

1. Masjid.

Masjid merupakan elemen yang tak terpisahkan dengan pesantren dan di anggap sebagaai tempat paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek ibadah lima waktu, khutbah dan sholat jum`at serta pengajaran kitab-kitab islam klasik. Sebagaimana pula zamakhsyari dhofir berpendapat bahwa:

“kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari system pendidikan islamtradisional. Dengan kata lain kesinambungan system pendidikan islam yang berpusat di masjid.”

sejak masjid quba didirikan di dekat madinah pada masa Nabi Muhammad shollahualaihi wasalam tetap terpancar dalam system pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan islam.

Lembaga- lembaga pesantren di jawa memelihara terus tradisi tersebut bahkan pada zaman sekarang di daerah umat islam begitu terpengaruh olah kehidupan barat, masih di temui beberapa ulama dengan penuh pengabdian mengajar kepada para santri di masjid-masjid serta memberi wejangan dan anjuran kepada murid-muridnya.

Di jawa biasanya seorang kiyai megembangkan sebuah pesantren pertama-tama dengan mendidrikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini pun biasanya di ambil atas perintah kiyainya yang telah menilai bahwa ia sanggup memimpin sebuah pesantren. Selanjutnya kiyai tersebut akan mengajar murid-muridnya (para santri) di masjid, sehingga masjid merupakan elemen yang sangat penting dari pesantren.

1. Kitab kuning.

Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik di berikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama` yang setia terhadap paham islam tradisional. Karena itu kitab-kitab islam klasik merupakan bagian integral dari pesantren yang tidak dapat di pisah-pisahkan.

Penyebutan kitab-kitab islam klasik di dunia pesantren lebih popular dengan sebutan”kitab kuning”, tetapi asal usul istilah kitab kuning ini beli diketahui secara pasti. Mungkin penyebutan istilah tersebut guna mambatasi dengan tahun karangan atau di sebabkan warna krtas dari kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumentasi ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab islam klasik sudah banyak di cetak dengan kertas putih.

Pengajaran kitab-kitab islam klasik oleh pengasuh pondok (kiyai) atau ustad biasanya dengan menggunakan system sorgan, wetonan,dan bandongan. Adapun kitab-kitab islam klasik yang di ajarkan di pesantren menurut zamakhsyari dhofir dapat di golongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu (1) nahwu (syitax) dan shorof (morfologi), (2) fiqih (hokum), (3) ushul fiqih (yurisprodensi), (4) hadist, (5) tafsir, (6) tauhid(theology), (7) tasawuf dan etika, (8) cabang-cabang lain seperti Tarikh dan balaghoh.

Kitab-kitab islam klasik adalah kepustakaan dan pegangan para kiyhai di pesantren. Keberadaannya tidaklah dapat di pisahkan dengan kiyai di pesantren . kitab-kitab islam klasik merupakan modifikasi nilai-nilai ajaran islam, sedangkan kiyai merupakan personifikasi dari nilai-nilai itu. Di sisi lain keharusan kiyai di samping tumbuh di sebabkan kekuatan-kekuatan mistik yang juga karena kemampuanya menguasai kitab-kitab islam klasik.

Dengan demikian, pengajaran kitab-kitab islam klasik merupakan hal utama di pesantren guna mencetak alumnus yang menguasai pengetahuan tentang islam bahkan di harapkan di antaranya dapat menjadi kiyai.

1. Santri.

Santri merupakan sebutan para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah di sediakan.

Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu:

1. Santri mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren.
2. Santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang.[[29]](#footnote-29)

Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antar santri yang satu dengan santri lainya. Santri di wajibkan menaati peraturan yang di tetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan di kenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang di lakukan.

1. Kiyai.

Istilah kiyai bukan berasal dari bahasa arab, melainkan dari bahasa jawa.[[30]](#footnote-30) Kata kiyai mempunayi makna yang agung, keramat, dan di tuahkan. Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan kiyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pimpinan pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya untuk Allah SWT. serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan islam melalui pendidikan.

Kiyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenan banyak tergantung pada kepribadian kiyai sebagai suri tauladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Peran kiyai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman,bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlaq,pendidikanberamal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang di hadapi oleh santridan masyarakat. Dan dalam hal pemikiran kiyai lebih banyak berupa terbentuknya pola pikir, sikap, jiwa, serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian kiyai.

1. *http:/www.abdulhelim.com*/2012/06/alqur`an-dan-hadis-sebagai-sumber-hukum.html dikses tanggal 22 april 2014 [↑](#footnote-ref-1)
2. M. Ali Ash-Shobuni, *At Tibyan Fi Ulumil Qur`an*, (Beirut: Alimul Kutub, t.th), h.8. [↑](#footnote-ref-2)
3. Wina sanjaya, *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: kencana, 2007), h. 102 [↑](#footnote-ref-3)
4. *Ibid* [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid* [↑](#footnote-ref-5)
6. Umar Hamalik,*Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 70 [↑](#footnote-ref-6)
7. Donald D. Hammily Dan Nettie R.Bartei,*Teaching Children With Learning And Behavior Problem,* (Masschusetts: Allyn And Bacon,Inc, 1978), h. 23 [↑](#footnote-ref-7)
8. Sudarso, *system membaca cepat dan efektif*, (Jakarta: gramedia pustaka utama 1993), h. 4 [↑](#footnote-ref-8)
9. Jalaluddin, *Psikologi Agam*a,(Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2000) h. 97 [↑](#footnote-ref-9)
10. Yayasan Dan Penyelenggara Penterjemah-Penafsir Al- Qur`an, *Al-Qur`An Dan Terjemahanya*,(Departemen Agama, 1992), H. 512 [↑](#footnote-ref-10)
11. Yusuf Qordhowi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur`an*,(Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 70 [↑](#footnote-ref-11)
12. Dawud Al-Aththar, *Prespektif Baru Ilmu Al-Qur`an*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 73 [↑](#footnote-ref-12)
13. Departeman Agama RI, *Al-Qur`an Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2005), h. 402 [↑](#footnote-ref-13)
14. *Ibid* [↑](#footnote-ref-14)
15. Imam Turmudzi, *Sunan Turmudzi*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, t. th), h. 39 [↑](#footnote-ref-15)
16. Abdurrahman An-Nawawi,*Prinsip dan Metode penelitian Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 184.

    [↑](#footnote-ref-16)
17. Mardiyo, Pengajaran Al-Qur`An, Dalam Kitab Habib Thoha, Dkk (Eds), *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 34-35. [↑](#footnote-ref-17)
18. B.Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Renika Cipta, 1997), h. 15. [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-19)
20. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid* [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid* [↑](#footnote-ref-22)
23. Zamarkashi Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Lp3es, Jakarta, 1983), h. 18 [↑](#footnote-ref-23)
24. Nurkholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 1997), h. 5 [↑](#footnote-ref-24)
25. Rochidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Al Fabeta, CV, 2004) h. 153, 154 [↑](#footnote-ref-25)
26. Irfan Hielmy, *Wacana Islam*, (Ciamis: Pusat Informasi Pesantren, 2000), h. 120 [↑](#footnote-ref-26)
27. H. Rohadi Abdul Fatah, Taufiq, M Tata, Bisri, Abdul Mukti, *Rekontruksi Pesantren Masa Depan,* (Jakarta Utara: Pt. Listafariska Putra, 2005), h. 11.

    [↑](#footnote-ref-27)
28. Zamkhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3S, 1983). h. 49. [↑](#footnote-ref-28)
29. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-29)
30. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-30)